

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V MANDURIAN KABUPATEN TAPIN KALIMANTAN SELATAN

Rianty Yulandra

*Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
riantyyulandra@gmail.com*

Pratiwi Pujiastuti

*Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
pratiwi@uny.ac.id*

Abstract

This study aims to describe the implementation and improvement of teacher activity, student activities, and student learning outcomes using Student Teams-Achievement Divisions (STAD) variations of Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) models on Simple Aircraft material. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The subjects of this study were the students of Grade V of SDN Mandurian of Tapin Regency of academic year 2014/2015 semester 2. The result of this research is the application of Student Teams-Achievement Divisions (STAD) variation of Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) model, , student activity, and student learning result of grade V SDN Mandurian of Tapin Regency on Simple Aircraft material. The learning steps can be explained as follows: (1) Teachers form groups of 4-5 people heterogeneously, (2) Teacher presents lessons, (3) Teacher gives assignments to groups to be undertaken by group members. A member who has understood can explain to the other members until all the members in the group understand, (4) The teacher gives quiz / question to all students, (5) The teacher asks the students to paste the group work, (6) The teacher asks the students for presentation and discussion, (7) Announcement of the winning group.

Keywords: *Learning Outcomes; Simple Planes; STAD; SAVI*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan peningkatan hasil aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa menggunakan model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) variasi model Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) pada materi Pesawat Sederhana. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Mandurian Kabupaten Tapin tahun ajaran 2014/2015 semester 2. Hasil penelitian ini adalah penerapan model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) variasi model Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI), dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas V SDN Mandurian Kabupaten Tapin pada materi Pesawat Sederhana. Adapun langkah pembelajarannya dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara, (2) Guru menyajikan pelajaran, (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti, (4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa, (5) Guru meminta siswa untuk menempelkan hasil kerja

kelompok, (6) Guru meminta siswa untuk presentasi dan diskusi, (7) Pengumuman kelompok pemenang.

Kata Kunci: Hasil belajar; Pesawat Sederhana; STAD; SAVI

PENDAHULUAN

Manusia bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman. Manusia tidak pernah berhenti lama pada suatu keadaan. Manusia selalu berinovasi untuk dapat berubah ke arah kemajuan yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat terjadi apabila manusia memperoleh pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi diri dalam hal pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan melalui proses pembelajaran yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di sekolah dasar disusun berdasarkan kurikulum yang memuat berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran IPA. IPA didefinisikan sebagai usaha manusia memahami alam semesta melalui pengamatan, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan¹. Pembelajaran sains yang menjadi fokus dalam pembelajaran adalah adanya interaksi antara siswa dengan objek atau alam secara langsung. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator perlu menciptakan kondisi dan menyediakan sarana agar siswa dapat mengamati dan memahami objek sains. Dengan demikian siswa dapat menemukan konsep dan membangunnya dalam struktur kognitifnya².

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP secara terperinci adalah: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (6) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP³.

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013, hal.167.

² Depdiknas, *Kapita Selekta Pembelajaran (Bahan Ajar Cetak)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hal.220.

³ BSNP, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011, hal.12.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan tes awal yang diberikan, dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pesawat sederhana yang tentunya dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Pada saat dilaksanakan tes awal materi pesawat sederhana, dari 25 siswa diketahui 9 siswa (36%) yang mampu mencapai KKM = 65, 14 siswa (56%) masih belum mampu mencapai KKM, dan 2 siswa (8%) tidak hadir pada saat pelaksanaan tes awal. Beberapa penyebab yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar ini antara lain adalah siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, serta kurang tersedianya alat penunjang pembelajaran. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Apabila dibiarkan terus menerus maka dapat berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan dan ilmu yang didapat tidak bisa melekat lebih lama di otak siswa. Berdasarkan alasan tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran IPA yang menyenangkan bagi siswa, yang melibatkan siswa, sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran IPA materi pesawat sederhana dengan menggunakan model STAD variasi model SAVI. Slavin mengemukakan bahwa STAD adalah metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. STAD merupakan model pembelajaran yang paling banyak diteliti, dan dapat digunakan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi⁴. Gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik dan tukar menukar gagasan hingga tercapai kesepakatan pikiran agar bisa menjawab kuis dengan benar dan menghasilkan nilai yang maksimal⁵. Model STAD (Student Teams-Achievement Divisions) adalah metode mengajar dengan mengelompokkan siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang jumlah anggota tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang secara heterogen (tinggi, rata-rata dan rendah secara performa dan terdiri dari latar belakang berbeda. STAD termasuk ke dalam cooperative learning. Para peneliti melaporkan bahwa kelas yang menggunakan cooperative learning menunjukkan peningkatan dari segi prestasi, sikap, self esteem, dan hubungan sosial⁶.

Penelitian ini divariasikan dengan model SAVI. Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki oleh siswa⁷. Dave Meier menyatakan bahwa salah satu jenis strategi pembelajaran yang mampu menciptakan kemandirian adalah menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara

⁴ Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2013, hal.143.

⁵ M. Sutikno Sobry, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2014, hal. 42.

⁶ Keith J Edwards, David L DeVries and John P Snyder, "Games and teams: A winning combination," *Simulation and Games*, Vol.3(3), hal. 247 – 269.

⁷ Suyanto, *Manajemen Kesiswaan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hal. 65.

alami yang dikenal dengan SAVI, yaitu Somatic, Auditory, Visual, Intellectual⁸. De Porter menyatakan bahwa SAVI merupakan model yang melibatkan seluruh alat indera dan menggabungkan antara intelektual dan gerak fisik yang tujuannya untuk menekankan bahwa proses belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran dan hasil belajar⁹. Model STAD variasi model SAVI diharapkan dapat menciptakan kondisi kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan, lebih bermakna, dan siswa menjadi aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran IPA secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di sekolah SDN Mandurian yang beralamat di Desa Mandurian Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini khususnya dilaksanakan di kelas V semester 2 tahun ajaran 2014/2015 pada mata pelajaran IPA dengan materi pesawat sederhana. Jumlah siswa yang terdapat di kelas V adalah 25 siswa dengan 12 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Alasan peneliti melakukan penelitian di kelas V SDN Mandurian Kabupaten Tapin karena sekolah tersebut bersedia untuk dijadikan objek penelitian, menerima dengan baik tujuan yang disampaikan oleh peneliti, dan peneliti melihat siswanya masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPA khususnya pada konsep pesawat sederhana. Hal ini terbukti dari hasil nilai yang diperoleh siswa belum sesuai dengan ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah tersebut.

Faktor guru yaitu aktivitas guru dalam menyampaikan dan menyajikan materi pelajaran serta kegiatan membimbing siswa dalam kelompok pada materi pesawat sederhana dengan menggunakan model STAD variasi model SAVI yang sudah disesuaikan dengan lembar observasi aktivitas guru. Faktor siswa yaitu mengamati aktivitas yang dilakukan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model STAD variasi model SAVI pada mata pelajaran IPA dengan materi pesawat sederhana yang sudah disesuaikan dengan lembar observasi aktivitas siswa. Faktor hasil belajar, yaitu mengetahui peningkatan hasil belajar siswa mengenai pesawat sederhana setelah belajar dengan menggunakan model STAD variasi model SAVI. Siswa dianggap berhasil apabila sudah memperoleh nilai sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa pada saat evaluasi dan kerja kelompok, sedangkan data kualitatif berupa data hasil observasi guru dalam pengelolaan pembelajaran dan observasi aktivitas siswa dalam proses belajar.

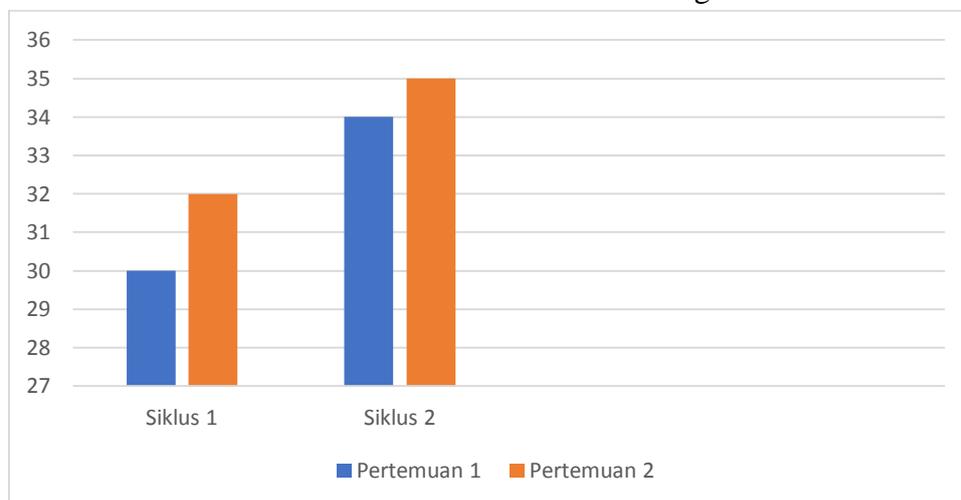
⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 373.

⁹ Bobbi De Porter, *Quantum teaching*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005, hal. 34.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru selama siklus I dan siklus II pada penelitian tindakan kelas ini diketahui telah terjadi peningkatan aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan model STAD variasi model SAVI. Hasil observasi aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru mendapatkan skor 30 yang berada pada kriteria sangat baik dan pada pertemuan 2 aktivitas guru mendapatkan skor 32 yang berada pada kriteria sangat baik. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru mendapatkan skor 34 yang berada pada kriteria sangat baik dan mendapatkan skor 35 pada kriteria sangat baik pada pertemuan 2.

Gambar 1. Hasil observasi aktivitas guru



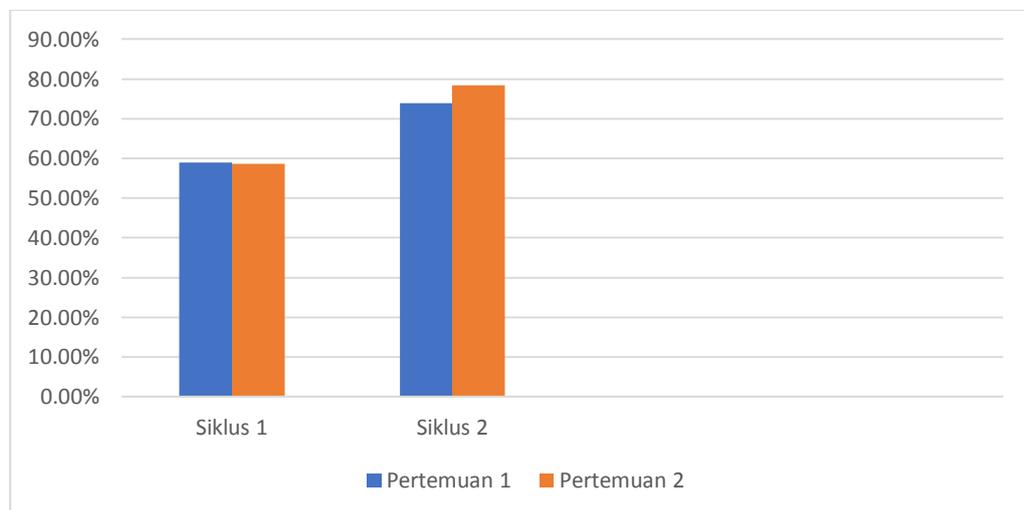
Berdasarkan penilaian aktivitas guru tersebut, aktivitas guru sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam melaksanakan model STAD variasi model SAVI dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah dapat menggunakan pendekatan kooperatif dan mengorganisasikan kelas dengan efektif dalam kegiatan pembelajaran IPA materi pesawat sederhana menggunakan model STAD variasi model SAVI di kelas V SDN Mandurian Kabupaten Tapin. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sanjaya bahwa keefektifan pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif ini terjadi apabila guru dapat mengorganisasikan kelas dengan menekankan pentingnya usaha bersama, pemerataan, menanamkan tutor sebaya, dan menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah. Pembelajaran kooperatif menghendaki partisipasi siswa secara aktif belajar untuk dirinya sendiri dan belajar dalam bentuk bekerja sama dengan anggota kelompok¹⁰.

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi aktivitas siswa maupun hasil belajar sangat dipengaruhi oleh aktivitas dan peran guru di dalam kelas. Kriteria guru yang baik adalah jika guru dapat mengenal dan memahami karakteristik peserta didiknya

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 206.

karena dengan begitu maka guru dapat memberikan pembelajaran yang tepat. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Kurnia¹¹ bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas hendaknya guru terlebih dahulu mengetahui sifat khas anak didik yang akan diajar agar lebih mempermudah pengajaran yang akan dilaksanakan. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud¹². Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas siswa selama siklus I dan siklus II pada penelitian tindakan kelas ini diketahui telah terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model STAD variasi model SAVI adalah sebagai berikut.

Gambar 2. Hasil observasi aktivitas siswa



Siklus I pertemuan 1 keaktifan klasikal aktivitas siswa memperoleh persentasi 58,88% dengan kriteria cukup aktif dan pada pertemuan 2 mengalami penurunan yaitu dengan perolehan persentasi 58,61% dengan kriteria cukup aktif. Namun pada siklus II pertemuan 1 sudah mencapai indikator keberhasilan untuk persentasi aktivitas siswa secara klasikal yaitu 73,92% dengan kriteria aktif meningkat pada siklus II pertemuan 2 dengan perolehan persentasi keaktifan klasikal 78,4% dengan kriteria aktif.

Aspek yang menjadi fokus pengamatan pada aktivitas belajar siswa menggunakan model STAD variasi model SAVI ini meliputi: disiplin, kerja sama, percaya diri, teliti, dan bertanggung jawab. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari perubahan sikap yang terjadi dengan penjelasan bahwa saat guru menyajikan materi pelajaran, siswa terlihat kurang disiplin dalam mendengarkan namun pada pertemuan selanjutnya siswa menjadi aktif mendengarkan karena berhubungan dengan pemberian penghargaan kelompok. Dalam kerja sama dengan kelompok, siswa yang pada mulanya diam sehingga hanya siswa tertentu saja yang

¹¹ Ingridwati Kurnia, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Depdiknas, 2007, hal. 1-4.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal.54.

menyelesaikan tugas, tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa yang diam tersebut sudah dapat melibatkan diri.

Kemajuan juga terlihat pada aspek percaya diri dalam menjawab pertanyaan kuis pada pertemuan awal siklus I masih banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan, tetapi pada akhir siklus II semua siswa menjawab pertanyaan walaupun terkadang jawaban masih belum tepat. Pada aspek teliti dalam mengerjakan tugas kelompok siklus I banyak siswa yang tidak membaca petunjuk mengerjakan tugas sehingga selalu bertanya kepada guru, tetapi pada siklus II siswa sudah membaca petunjuk pengerjaan tugas dengan baik. Kemudian pada aspek bertanggung jawab, siklus I siswa kurang bertanggung jawab terhadap kelompok karena masih proses beradaptasi dengan teman kelompok tetapi pada siklus II sudah terlihat tanggung jawab dari masing-masing diri siswa untuk keberhasilan kelompoknya mencapai nilai yang maksimal.

Peningkatan aktivitas siswa terjadi karena guru melakukan berbagai upaya agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Mulyasa¹³, ada beberapa upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain (1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila kompetensi dasar yang dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya, (2) Kompetensi dasar harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahuinya dengan jelas, (3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang hasil belajar dan pembentukan kompetensi pada dirinya, (4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang, dan sikap kepada sekolah atau subjek tertentu, (6) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD variasi model SAVI dapat meningkatkan aktivitas dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dengan bekerja sama secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah¹⁴.

Belajar dalam kelompok dianggap siswa sebagai suatu kesenangan karena tugas yang diberikan guru dapat ditanggung bersama sehingga dengan pembelajaran kooperatif belajar akan efektif dan menyenangkan. Pada pembelajaran menggunakan model STAD variasi model SAVI anak lebih bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar.

¹³ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal.267-268.

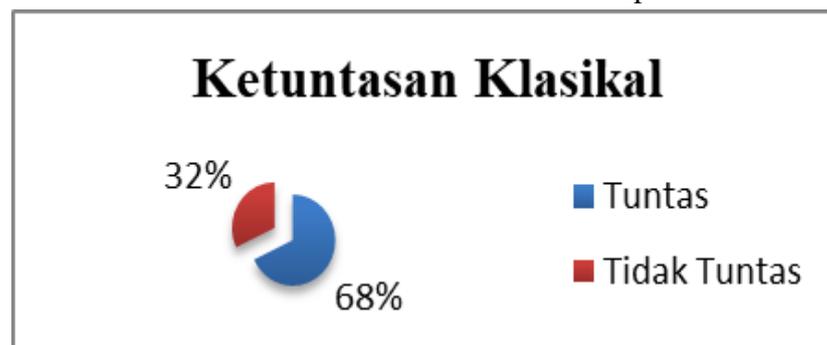
¹⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007, hal. 42.

Sebaliknya pola pembelajaran yang cenderung membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan ketumpulan otak dan belajar akan lambat bahkan kemampuan belajar dapat terhenti, dengan kata lain hilangnya semangat belajar pada diri anak¹⁵.

Pembelajaran menggunakan model STAD variasi model SAVI dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Slavin¹⁶ bahwa gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin kelompoknya mendapatkan penghargaan kelompok, mereka harus membantu teman satu kelompoknya untuk bisa menguasai materi dengan baik, menunjukkan bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi pesawat sederhana menggunakan model STAD variasi model SAVI di kelas V SDN Mandurian Kabupaten Tapin pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1 di pertemuan 1 ada 17 siswa dari 25 siswa yang hadir yang tuntas belajar dengan ketuntasan klasikal sebesar 68%.

Gambar 3. Hasil ketuntasan klasikal siklus 1 pertemuan 1



Hal ini menunjukkan pada siklus I pertemuan 1 indikator keberhasilan belum tercapai. Karena tidak tercapai maka diputuskan untuk melaksanakan siklus yang kedua. Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa antara lain adalah guru memberikan penghargaan baik dalam bentuk kata-kata pujian seperti "Baik Sekali" dan lain-lain kepada siswa yang menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi.

Dengan demikian diharapkan siswa yang belum menunjukkan aktivitas belajar tinggi dapat termotivasi dan terangsang untuk segera aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus 1 pertemuan 2 ada 12 siswa yang hadir dari total siswa 25 orang dengan hasil belajar siswa mencapai 52 % yang artinya ini menandakan bahwa hasil belajar siswa mengalami penurunan dari hasil belajar pertemuan sebelumnya dan semakin jauh mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

¹⁵ Suyanto, *Manajemen Kesiswaan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hal. 40.

¹⁶ Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2013, hal.150.

Gambar 4. Hasil ketuntasan klasikal siklus 1 pertemuan 2



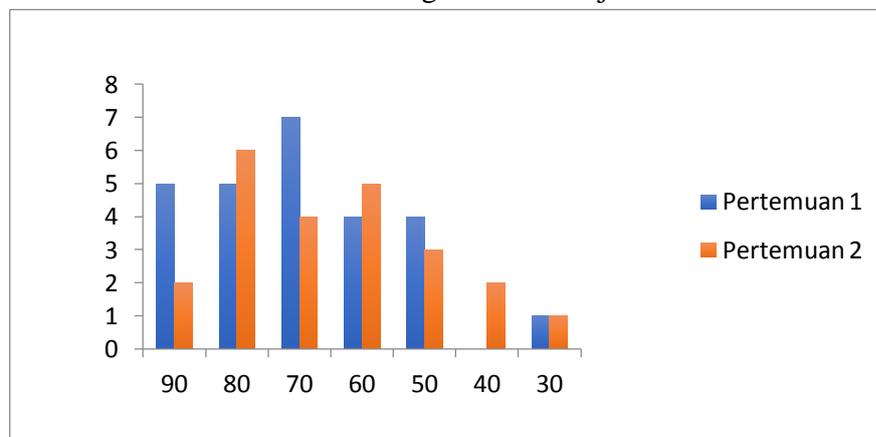
Pada siklus I pertemuan 2 secara individual hanya 12 siswa dari 25 siswa yang tuntas belajar atau secara klasikal 52%. Hasil ini masih jauh dari yang diharapkan yakni $> 80\%$ ketuntasan klasikal. Guru perlu berusaha lagi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang masih belum mencapai KKM. Bagi siswa yang nilai evaluasinya masih kurang hendaknya guru dapat memberikan bimbingan dan motivasi untuk meningkatkan aktivitasnya dalam kelompok. Setelah dilaksanakan siklus 1 dilanjutkan dengan melakukan tes akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui afektivitas dari model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes didapatkan bahwa 15 siswa dari 25 siswa mampu memenuhi KKM dan 10 siswa lainnya masih belum mampu mencapai KKM.

Gambar 5. Ketuntasan klasikal akhir siklus 1



Siswa yang tuntas belajar sebanyak 25 siswa atau sekitar 65% secara klasikal, sedangkan yang diharapkan adalah sebanyak $\geq 80\%$ ketuntasan klasikal. Hal tersebut berarti bahwa hasil belajar siswa pada siklus 1 dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 hingga akhir siklus belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Perbandingan nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi pesawat sederhana menggunakan model STAD variasi model SAVI di kelas V SDN Mandurian pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 6. Perbandingan hasil belajar siswa siklus 1



Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan. Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya guru harus lebih fokus terhadap siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM. Usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat diupayakan melalui pemberian bimbingan pada kelompok untuk memberikan kesempatan pada siswa yang telah memahami materi pelajaran agar dapat memberikan penjelasan pada anggota lain yang masih belum memahami dengan baik. Mengingat hasil belajar belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka disepakati untuk pelaksanaan siklus II. Kegiatan ini sekaligus mengadakan perencanaan dan persiapan untuk pelaksanaan siklus II. Pada siklus II di pertemuan 1 ada 19 siswa dari 25 siswa yang tuntas belajar dan telah memenuhi KKM dengan ketuntasan klasikal sebanyak 76%, sedangkan 6 siswa lainnya masih belum mencapai KKM. Artinya hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditargetkan dan ditetapkan. Berikut adalah gambar diagram ketuntasan hasil belajar siswa siklus II pertemuan 1.

Gambar 7. Ketuntasan klasikal siswa siklus II pertemuan 1



Hasil belajar IPA materi pesawat sederhana pada siklus II pertemuan 1 secara individual 19 siswa dari 25 siswa telah tuntas belajar atau secara klasikal mencapai 76% siswa tuntas belajar. Hasil ini belum mampu mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni

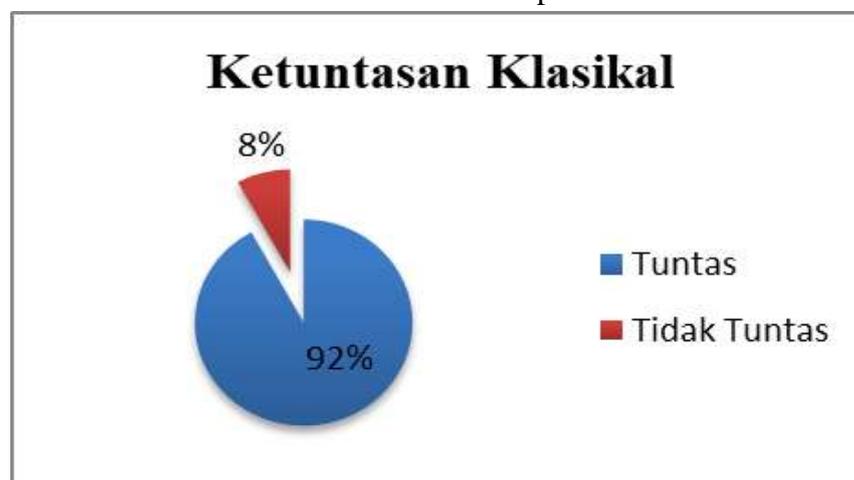
> 80% ketuntasan klasikal. Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus II pertemuan 2 didapatkan bahwa sebanyak 22 siswa dari 25 siswa telah mampu memenuhi KKM, sedangkan 3 orang siswa lainnya masih belum mampu mencapai KKM. Diketahui bahwa hasil pertemuan 2 pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dari pertemuan yang sebelumnya. Hasil belajar siswa siklus II pertemuan 2 secara klasikal telah mencapai 88%.

Gambar 8. Ketuntasan klasikal siswa siklus II pertemuan 2



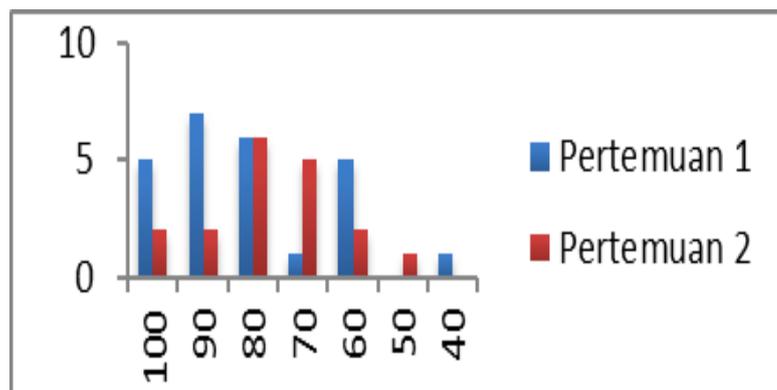
Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya dan telah mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni sebanyak $\geq 80\%$ ketuntasan secara klasikal. Setelah pertemuan 2 pada siklus II dilaksanakan dilanjutkan dengan melakukan tes akhir siklus II. Berdasarkan tes yang dilakukan didapatkan hasil bahwa sebanyak 23 siswa dari 25 siswa telah tuntas belajar dan 2 siswa lainnya masih belum mampu mencapai target KKM. Hasil belajar akhir siklus ini meningkat dari hasil belajar pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2 serta siklus II pertemuan 1 dan 2. Hasil ketuntasan siswa pada akhir siklus II secara klasikal dapat dilihat pada gambar diagram berikut.

Gambar 9. Hasil ketuntasan siswa pada akhir siklus II



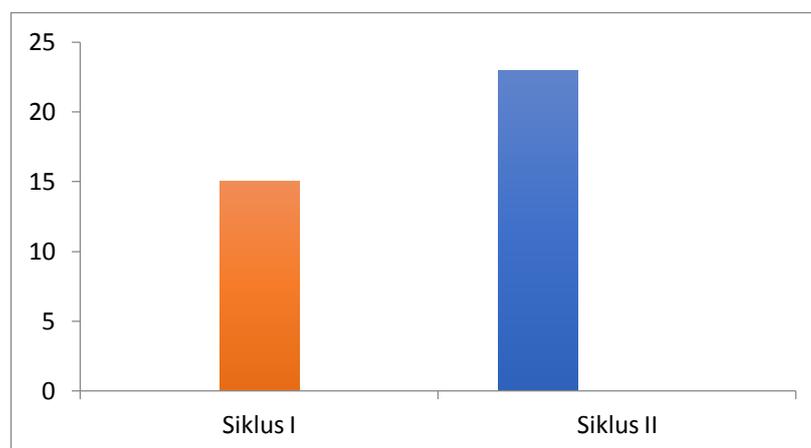
Hasil belajar siswa akhir siklus II telah mencapai nilai 92% ketuntasan secara klasikal. Ini berarti bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya dan telah mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun perbandingan nilai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA materi pesawat sederhana dengan menggunakan model STAD variasi model SAVI di kelas V SDN Mandurian pada siklus II pertemuan 1 dan siklus II pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Gambar 10. Perbandingan nilai hasil belajar siswa siklus II



Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan pada pertemuan 2 sehingga hasil belajar siswa dapat memenuhi indikator keberhasilan. Kemudian pada tes akhir siklus hasil belajar siswa meningkat lagi sehingga mampu mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

Gambar 11. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II



Pada siklus I terdapat 15 siswa dari 25 siswa yang hadir yang tuntas belajar dengan nilai ketuntasan klasikal sebesar 65%. Yang berarti bahwa pada siklus I indikator keberhasilan belum tercapai, sedangkan pada siklus II sebanyak 23 siswa dari 25 siswa telah tuntas belajar dengan ketuntasan klasikal sebanyak 92%. Pada siklus II indikator keberhasilan telah tercapai

dengan baik karena siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 mencapai 80% dari seluruh siswa. Hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini diharapkan pengaruh dari pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat, tetapi dari pengalaman yang didapat siswa dari proses pembelajaran serta penjelasan materi yang disampaikan melalui tutor sebaya. mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan ini diharapkan pengaruh dari pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat, tetapi dari pengalaman yang didapat siswa dari proses pembelajaran serta penjelasan materi yang disampaikan melalui tutor sebaya. Peningkatan hasil belajar di samping aspek kognitif juga mampu meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik. Aspek afektif yang tampak dari hasil observasi aktivitas siswa. Sedangkan aspek psikomotorik dapat dilihat dari kecepatan dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas, serta membantu menjelaskan materi anggota kelompoknya. Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama terlihat adanya kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Segala kelemahan-kelemahan menjadi acuan untuk ditindak lanjuti pada pelaksanaan tindakan siklus kedua dengan meningkatkan bimbingan kepada siswa, agar siswa lebih berminat dan aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat menambah keaktifan siswa dalam menerima pelajaran khususnya pembelajaran IPA materi pesawat sederhana.

Meningkatnya hasil belajar dengan menggunakan model STAD (yang merupakan salah satu dari model pembelajaran *cooperative learning*) dengan variasi model SAVI merupakan suatu hal yang diharapkan dalam penelitian tindakan kelas ini. Tercapainya peningkatan hasil belajar ini dikarenakan siswa juga aktif bergerak dalam kelompok. STAD yang mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa dibuktikan oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Norman¹⁷ melakukan penelitian eksperimen di sekolah Korea Selatan, tujuan dari penelitian untuk mengetahui efek dari STAD terhadap peningkatan prestasi, motivasi dan sikap siswa dalam belajar bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan STAD memiliki efek yang signifikan dan lebih tinggi prestasinya daripada yang tidak menggunakan STAD.

Penelitian eksperimen yang dilakukan Fareed¹⁸ didapatkan hasil bahwa kelas 6 SD yang menggunakan model pembelajaran STAD menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas yang tidak menggunakan STAD. Selain hasil belajar yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan STAD lebih baik daripada kelas kontrol.

¹⁷ Dion G Norman, "Using STAD in an EFL elementary school classroom in South Korea: Effect on student achievement, motivation, and attitudes toward cooperative learning," [online].

[Http://www.asian-efl-journal.com/Norman_thesis_2006](http://www.asian-efl-journal.com/Norman_thesis_2006). Di akses tanggal 18 Agustus 2018

¹⁸ Ahmad Fareed, "Effect of cooperative learning on students' achievement at elementary school," *International Journal of Learning*, 2010, Vol. 17 Issue 3, p127 – 141. 15p.

Gencosman¹⁹ melakukan penelitian dengan menggunakan model STAD pada pembelajaran sains dan pendidikan teknologi. Hasilnya menunjukkan pada kelas eksperimen *self-efficacy*, tes kecemasan dan prestasi akademis siswa lebih signifikan dan lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tran²⁰ melakukan eksperimen dengan 110 siswa SD. Selama 8 minggu siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* (LT, TGT, GI, STAD, TAI) hasilnya diperoleh bahwa kelas eksperimen dari segi prestasi akademik dan penyimpanan pengetahuan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, Rahman dkk²¹ melakukan penelitian kuasi-eksperimen dengan jumlah subjek penelitian 98 siswa SD. Penelitiannya bertujuan untuk menguji model pembelajaran *cooperative learning* (TAI atau STAD) yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing anak. Hasilnya menunjukkan bahwa baik TAI atau STAD keduanya memberikan dampak yaitu mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berkenaan dengan model SAVI, Sumantri²² menyatakan bahwa karakteristik anak usia SD senang bergerak. Orang dewasa dapat duduk berjam-jam sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu guru menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Guru melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak dengan menggunakan model STAD variasi model SAVI (belajar dalam kelompok). Kelompok tidak hanya sebagai tempat siswa mengobrol melainkan sebagai tempat siswa belajar, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, belajar menghormati orang lain, dan berinteraksi sosial. Kegiatan kelompok ini didukung oleh Suprijono²³ yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan

Berkenaan dengan tingkat keberhasilan model SAVI dalam meningkatkan kemampuan ataupun hasil belajar siswa, telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. Dadang dkk²⁴ melakukan penelitian dengan mengimplementasi model SAVI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat. Hasilnya diketahui bahwa minat belajar siswa

¹⁹ Gencosman & Mustafa Dogru, "Effect of student teams-achievement divisions technique education on self-efficacy, test anxiety and academic achievement," *Journal of Baltic Science Education*, 2012, Vol. 11, Issue 1, p43 – 54. 12p.

²⁰ VD Tran, "The effect of cooperative learning on the academic achievement and knowledge retention," *International Journal of Higher Education*, 2014, Vol.3, No.2.

²¹ Rahman, "The influence of cooperative learning models on learning outcomes based on students' learning styles," *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 2017, Vol.14, No.3.

²² Mulyani Sumantri & Syaodih Nana, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal.63.

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 58.

²⁴ Roni Dadang, "Implementation of model SAVI (Somatic, Audiotory, Visualization, Intellectual) to increase critical thinking ability in class Iv of social science learning on social issues in the local environment," [online] <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/33137> di akses tanggal 18 Agustus 2018.

meningkat selain itu kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat. Farokhah²⁵ melakukan eksperimen dengan melakukan penelitian tentang efek dari etnomatematika berbasis pendekatan SAVI pada kemampuan komunikasi matematika siswa kelas V. Hasilnya diperoleh bahwa kelas yang menggunakan etnomatematika berbasis pendekatan SAVI, kemampuan komunikasi matematikanya meningkat. Putri²⁶ dan Minsih²⁷ melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan menyimak cerita anak melalui pendekatan SAVI. Ia melakukan penelitian di kelas V SD. Diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan pendekatan SAVI mampu meningkatkan kemampuan mendengar pada anak.

Pembelajaran dengan menggunakan model STAD variasi model SAVI bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif²⁸. Berdasarkan hasil dari yang telah dilaksanakan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan model STAD variasi model SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pesawat sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Mandurian Kabupaten Tapin maka dapat disimpulkan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA materi pesawat sederhana menggunakan model STAD variasi model SAVI di Kelas V SDN Mandurian Kabupaten Tapin telah terlaksana dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA materi pesawat sederhana menggunakan model STAD variasi model SAVI di Kelas V SDN Mandurian Kabupaten Tapin telah terlaksana dengan kriteria aktif dan hasil belajar siswa meningkat ketika dalam pembelajaran IPA materi pesawat sederhana menggunakan model STAD variasi model SAVI di Kelas V SDN Mandurian Kabupaten Tapin.

²⁵ Farokha, Arisetyawan, Jupri, "The effect of ethnomathematics-based SAVI (somatic, auditory, visualization, intellectually) approach on mathematical communication skill on geometry in elementary school," *International E-journal of Advances in Education*, 2017, Vol. 3. Issue 9. 534 – 543p.

²⁶ Rochana Mega Putri, "Peningkatan keterampilan menyimak cerita anak melalui pendekatan SAVI (somatic, visual, and intelektual) dengan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri Karangtengah tahun ajaran 2015/2016," [online] <http://eprints.ums.ac.id/41776/21/02.naskah%20publikasi.pdf>. Di akses tanggal 20 Agustus 2018.

²⁷ Maya D Minsih, "Peningkatan keterampilan menyimak cerita anak melalui pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual dan intelektual) melalui media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri Ngadirejo 01 Kartasura," *Publikasi Ilmiah*. 2014, Vol. 1. No.2.

²⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007, hal.56.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ahmad Fareed, "Effect of cooperative learning on students' achievement at elementary school," *International Journal of Learning*, 2010, Vol. 17 Issue 3, p127 – 141. 15p.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013.
- Bobbi De Porter, *Quantum teaching*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- BSNP, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011.
- Depdiknas, *Kapita Selekta Pembelajaran (Bahan Ajar Cetak)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Dion G Norman, "Using STAD in an EFL elementary school classroom in South Korea: Effect on student achievement, motivation, and attitudes toward cooperative learning," [online]. [Http://www.asian-efl-journal.com/Norman_thesis_2006](http://www.asian-efl-journal.com/Norman_thesis_2006). Di akses tanggal 18 Agustus 2018
- E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Farokha, Arisetyawan, Jupri, "The effect of ethnomathematics-based SAVI (somatic, auditory, visualization, intelectually) approach on mathematical communication skill on geometry in elementary school," *International E-journal of Advances in Education*, 2017, Vol. 3. Issue 9. 534 – 543p.
- Gencosman & Mustafa Dogru, "Effect of student teams-achievement divisions technique education on self-efficacy, test anxiety and academic achievement," *Journal of Baltic Science Education*, 2012, Vol. 11, Issue 1, p43 – 54. 12p.
- Ingridwati Kurnia, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Keith J Edwards, David L DeVries and John P Snyder, "Games and teams: A winning combination," *Simulation and Games*, Vol.3(3), hal. 247 – 269.
- M. Sutikno Sobry, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2014.

- Maya D Minsih, "Peningkatan keterampilan menyimak cerita anak melalui pendekatan SAVI (somatis, audiotori, visual dan intelektual) melalui media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri Ngadirejo 01 Kartasura," *Publikasi Ilmiah*, 2014, Vol. 1. No.2.
- Mulyani Sumantri & Syaodih Nana, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Rahman, "The influence of cooperative learning models on learning outcomes based on students' learning styles," *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 2017, Vol.14, No.3.
- Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Rochana Mega Putri, "Peningkatan keterampilan menyimak cerita anak melalui pendekatan SAVI (somatic, visual, and intelektual) dengan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri Karangtengah tahun ajaran 2015/2016," [online] <http://eprints.ums.ac.id/41776/21/02.naskah%20publikasi.pdf>. Di akses tanggal 20 Agustus 2018.
- Roni Dadang, "Implementation of model SAVI (Somatic, Audiotory, Visualization, Intellectual) to increase critical thinking ability in class Iv of social science learning on social issues in the local environment," [online] <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/33137> di akses tanggal 18 Agustus 2018.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Suyanto, *Manajemen Kesiswaan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007.
- VD Tran, "The effect of cooperative learning on the academic achievement and knowledge retention," *International Journal of Higher Education*, 2014, Vol.3, No.2.